

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga berencana merupakan program pembangunan yang sangat penting bagi kemajuan dan pembangunan bangsa menurut Faris, 2015(Rokhimah *et al.*, 2017). Keluarga berencana merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kepedulian dan peran dari masyarakat setelah perkawinan, untuk mengatur jarak dan jumlah kelahiran, dan untuk melakukan pembinaan peningkatan kesejahteraan keluarga yang sejahtera. Azinar dalam (Rokhimah *et al.*, 2017). Keluarga berencana menurut *Who Expert Comite* merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membatu individu (wanita) atau pasangan usia subur mencegah atau menghindarkan kelahiran yang tidak diinginkan dan mendapatkan kelahiran yang benar benar diinginkan atau biasanya juga dgunakan untuk mengatur dan mengontrol jarak kelahiran.dan menentukan jumlah anak (Wandira, 2020).

Menurut WHO pada tahun 2014 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di negara- negara lain terutama di Asia dan Amerika Latin dan negara dengan penggunaan kontrasepsi terendah berada di negara Sub-Sahara Afrika. Menurut data yang ada pada tahun 2014 penggunaan kontrasepsi modern meningkat mulai dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6%

menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Di perkiraan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan yang macam- macam, seperti; terbatas pilihan metode kontrasepsi dan efek samping dari kontrasepsi yang telah digunakan, daripada digunakan untuk KB uang lebih digunakan untuk kebutuhan sehari- hari (Wandira, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai jenis masalah, salah satu bidangnya adalah bidang kependudukan. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan (2021) Indonesia masih menduduki peringkat ke 4 dengan jumlah penduduk terbanyak sebesar 277.858.332 jiwa. Angka kelahiran di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 376.610 jiwa. Angka tersebut merupakan hasil yang telah dihitung oleh Badan Pusat Statistik (2020). Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan kualitas penduduk maka harus dilakukan upaya penanganan dengan program Keluarga Berencana.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007 telah membuat program yang bernama “Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi” atau biasanya disebut dengan P4K kemudian akan diberikan dengan stiker. Program ini dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir dengan peningkatan pelayanan Kesehatan ibu dan anak (KIA) dan KB. Dalam hal ini merupakan indikator keberhasilan P4K penggunaan KB Paska Persalinan (Kemenkes, 2013).

Alat kontrasepsi IUD adalah alat kontrasepsi yang diberikan kepada wanita dengan cara memasukan ke dalam rahim wanita yang berbeda bentuk. Contoh Alat kontrasepsi IUD adalah IUD CuT-380 A, kontrasepsi ini berbentuk kecil, yang terbuat dari plastik yang elastis atau fleksibel, berbentuk huruf T dan diselubungi kawat halus yang terbuat dari tembaga (Cu). IUD bentuk ini merupakan alat kontrasespsi yang sering atau tersedia di pasaran Indonesia. Selain IUD CuT-380 A terdapat IUD lain seperti NOVA T (*Schering*) (Affandi *et al.*, 2014).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 jumlah pasangan usia subur di wilayah Yogyakarta berjumlah 500,688 orang. Jenis- jenis kontrasepsi yang sering digunakan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah penggunaan KB aktif sejumlah 374,289 orang, penggunaan alat kontrasepsi pil mencapai 37,865 orang, suntik mencapai 157,743 orang, implant 28,417 orang, kondom 35,939 orang, MOP 2,911 orang, dan MOW 19,003 orang dan IUD sebanyak 92,120 orang.

Dalam wilayah Yogyakarta sendiri, kabupaten dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD terendah adalah Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 15317 akseptor (17,89%), sedangkan pada Kabupaten Bantul sebesar 24749 akseptor (26,34%), Kabupaten Sleman sebesar 31856 akseptor (26,50), Kabupaten Kulon Progo sebesar 12630 (27,44%), dan di wilayah Kabupaten Kota Yogyakarta sebesar (9451) akseptor (31,74%). Angka persalinan di wilayah Kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat ke 3 setelah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Kabupaten Gunungkidul mempunyai sejumlah 30 puskesmas yang mana di

Puskesmas Patuk II menjadi urutan terakhir dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD. Dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 2949 orang. Pengguna kontrasepsi IUD sebanyak 97 orang (4,87%), pengguna kontrasepsi MOP 48 orang (2,39%), pengguna kontrasepsi MOW 106 orang (5,29%), pengguna kontrasepsi Implan 158 orang (7,88%), pengguna kontrasepsi kondom 44 orang (2,21%), pengguna kontrasepsi Suntik sebanyak 1418 orang (71,26%), dan pengguna kontrasepsi pil sebanyak 134 orang (6,68%).

Pada saat ini banyak pasangan usia subur yang menolak untuk melakukan pemasangan alat kontrasepsi IUD. Banyak ibu-ibu yang kurang paham atau mengerti mengenai IUD karena klien berfikir bahwa ketika akan dipasang IUD takut untuk berhubungan dengan suami, merasa tidak nyaman, ragu-ragu, dan merasa takut apabila IUD akan keluar ketika haid/ menstruasi dalam ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai penggunaan AKDR (Rokhimah *et al.*, 2017).

Maka dari itu uraian di atas dapat diperoleh bahwa masih ada ibu yang memiliki pengetahuan rendah mengenai kontrasepsi IUD. Untuk mencapai perubahan mengenai hal tersebut khususnya di wilayah Puskesmas Patuk II Gunungkidul. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi IUD.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 jumlah pasangan usia subur di wilayah Yogyakarta berjumlah 500,688 orang. Jenis- jenis

kontrasepsi yang sering digunakan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah penggunaan KB aktif sejumlah 374,289 orang, penggunaan alat kontrasepsi pil mencapai 37,865 orang, suntik mencapai 157,743 orang, implant 28,417 orang, kondom 35,939 orang, MOP 2,911 orang, dan MOW 19,003 orang dan IUD sebanyak 92,120 orang. Dalam wilayah Yogyakarta sendiri, kabupaten dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD terendah adalah Kabupaten Gunungkidul yaitu sebesar 15317 akseptor (17,89%), sedangkan pada Kabupaten Bantul sebesar 24749 akseptor (26,34%), Kabupaten Sleman sebesar 31856 akseptor (26,50), Kabupaten Kulon Progo sebesar 12630 (27,44%), dan di wilayah Kabupaten Kota Yogyakarta sebesar (9451) akseptor (31,74%). Angka persalinan di wilayah Kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat ke 3 setelah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Kabupaten Gunungkidul mempunyai sejumlah 30 puskesmas yang mana di Puskesmas Patuk II menjadi urutan terakhir dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengatahuan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Patuk II Gunungkidul Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Patuk II Gunung Kidul Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan usia responden di Puskesmas Patuk II Gunungkidul Tahun 2022.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan tingkat pendidikan responden di Puskesmas Patuk II Gunungkidul Tahun 2022.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan status ekonomi responden di Puskesmas Patuk II Gunungkidul Tahun 2022.
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan paritas responden di Puskesmas Patuk II Gunungkidul Tahun 2022.
- e. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) berdasarkan pekerjaan responden di Puskesmas Patuk II Gunungkidul Tahun 2022.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pelayanan keluarga berencana, manajemen pelayanan KIA/KB dan juga kesehatan reproduksi mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang penggunaan alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) atau IUD di Puskesmas Patuk II Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan informasi serta dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan di Puskesmas

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber atau acuan yang dapat meningkatkan pelayanan kesehatan mengenai pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Puskesmas.

b. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi wawasan bagi Wanita Usia Subur (WUS) tentang alat kontrasepsi terutama Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) dan diharapkan Wanita Usia Subur dapat menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi acuan ataupun referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rokhimah, Alfian Nisa Sari, Devi Purnama Nurlaila, Oktavia Siswanto, Yuliaji Pranowowati, Puji (2019)	Penyuluhan Alat Kontrasepsi terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur	Hasil dari penelitian tersebut adalah penyuluhan yang dilakukan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai alat kontrasepsi. Dengan dibuktikan 16 responden (53,3%) dan 12 responden (40%) berpengetahuan baik sedangkan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan dari 30 responden (100%) menjadi baik.	Melakukan penelitian mengenai alat kontrasepsi, sasaran penelitian	Berada pada metode penelitian. Waktu dan tempat penelitian, dan variable(Rokhimah <i>et al.</i> , 2017)
2.	Wandira, T (2019)	Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kb Iud Post Placenta Di Puskesmas Moyo Hulu Tahun 2019	Hasil penelitian pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kotrasepsi (IUD) post placenta di Puskesmas Moyo Hulu yaitu baik 7 responden (23,33%), cukup sebanyak 4 responden (13,33%), dan kurang sebanyak 19 responden (63,33%). Maka dari itu pengetahuan ibu hami mengenai kontrasepsi IUD masih kurang. Maka dari itu harus melakukan peningkatan pelayanan kesehatan KB.	Sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif,	Yang membedakan yaitu pada waktu, tempat pelaksanaan, dan sasaran penelitian (Wandira, 2020)
3.	Arsitasari, Ria (2019)	Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang IUD di Gunungbutaj Gunung Kidul Tahun 2019	Hasil penelitian ini yang telah dilakukan pada tahun 2019 diperoleh data sebanyak 63 responden dengan hasil berpengetahuan baik hanya sebanyak 12 responden (19,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 35 responden (55,65) dan yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak (25,4%)	Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif	Yang membedakan yaitu waktu, tempat penelitian(Arsitasari, 2019)

